

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi menjadi salah satu fokus perhatian kesehatan dan merupakan penyebab kesakitan serta kematian yang tinggi di seluruh dunia. Tekanan darah merupakan tekanan yang ditimbulkan pada dinding arteri ketika darah tersebut dipompa oleh jantung ke seluruh tubuh. Semakin tinggi tekanan darah maka semakin keras jantung bekerja (WHO, 2013). Hipertensi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik sedikitnya 140 mmHg atau tekanan darah diastolik sedikitnya 90 mmHg (Price & Wilson, 2013).

National Centers for disease control (NCHS) (2017) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi meningkat dengan usia, pada orang dewasa berusia 18-39 tahun (7,5%), yang berusia 40-59 tahun (33,2%), dan yang berusia 60 tahun keatas (63,1%). Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi hipertensi pada tahun 2018 sebesar 34,1 % mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013 sebesar 25,8%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Tengah (2019) diketahui bahwa penyakit hipertensi masih menempati proporsi terbesar dari seluruh Penyakit Tidak Menular (PTM) yang dilaporkan, yaitu sebesar 68,6%, sedangkan urutan kedua terbanyak adalah Diabetes Mellitus sebesar 13,4%. Kabupaten Banyumas menempati urutan kedua kejadian hipertensi di wilayah BarLingMasCaKeb dengan persentase sebesar 26% dimana urutan pertama adalah Kabupaten Cilacap sebesar 47,1%.

Pencegahan hipertensi perlu dilakukan oleh semua penderita hipertensi agar tidak terjadi peningkatan tekanan darah yang lebih parah, tetapi sayangnya tidak semua penderita hipertensi dapat melakukan pencegahan terhadap penyakitnya (Utomo, 2013). Terapi untuk pasien hipertensi terdiri dari terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis dapat menggunakan obat-obatan untuk menurunkan tekanan darah. Terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan memodifikasi gaya hidup seperti menurunkan berat badan, berhenti merokok, menghindari alkohol, mengurangi stres, memperbanyak olah raga dan istirahat yang cukup (Chobanian *et al.*, 2013).

Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sangat penting karena dengan minum obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi, sehingga dalam jangka panjang risiko kerusakan organ-organ seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi. Obat antihipertensi yang tersedia saat ini terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, serta sangat berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Namun penggunaan antihipertensi saja terbukti tidak cukup menghasilkan efek kontrol tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi antihipertensi tersebut (Saepudin *et al.*, 2013).

Hambatan dalam pengobatan hipertensi disebabkan penderita yang lalai, tidak mendengarkan nasehat dokter atau apoteker, kurang pengetahuan dan pemahaman dalam minum obat serta kurangnya pengetahuan mengenai obat yang benar sehingga perlu kerja sama yang erat antara tenaga kesehatan dan pasien. Pengertian yang salah tentang perawatan hipertensi sering terjadi karena kurangnya pengetahuan (Hajjar & Kotchen, 2010). Pengetahuan merupakan tingkat perilaku penderita dalam melaksanakan pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau orang lain. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh pasien hipertensi meliputi arti penyakit hipertensi, penyebab hipertensi, gejala yang sering menyertai dan pentingnya melakukan pengobatan yang teratur dan terus-menerus dalam jangka panjang serta mengetahui bahaya yang ditimbulkan jika tidak minum obat (Shahina *et al.*, 2010).

Terdapat beberapa jenis intervensi yang dapat dilakukan apoteker yang berada di Puskesmas antara lain adalah konseling dan pemberian informasi obat (PIO) kepada pasien yang membutuhkan. Konseling yang efektif akan membuat pasien mengerti tentang penyakit dan pengobatan yang sedang dijalani dan meningkatkan kepatuhan minum obat. Kesalahan yang sering terjadi adalah jika keluhan hilang, pasien merasa sudah sembuh, kemudian tidak patuh minum obat (Wahyuni, 2015). Pelayanan langsung dan menyeluruh yang didapatkan oleh masyarakat menjadi tujuan dari pemberian konseling,

sehingga keahlian dan keilmuan apoteker dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam rangka peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Hastuti, 2015).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2020 diketahui bahwa kejadian hipertensi pada tahun 2019 sebanyak 396.657 kasus dengan tingkat penderita yang mendapat pelayanan kesehatan sebesar 26%, angka ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2018 yaitu sebanyak 47.926 kasus. Kejadian hipertensi tertinggi terjadi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekuncen sebanyak 17.016 kasus dengan tingkat penderita yang mendapat pelayanan kesehatan sebesar 11,6%. ((DKK Banyumas, 2020). Lansia merupakan salah satu kelompok usia yang mengalami hipertensi tertinggi hal ini dikarenakan adanya proses penurunan fungsi dalam tubuh. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini peneliti memiliki responden lansia dengan tujuan agar lansia dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang hipertensi sehingga kepatuhan minum obat semakin meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Hipertensi Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan Obat pada Lansia dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekuncen”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah edukasi hipertensi berpengaruh terhadap pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat pada lansia dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekuncen?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi hipertensi terhadap pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat pada lansia dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekuncen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekuncen
- b. Mengidentifikasi pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat pada

lansia dengan hipertensi sebelum diberikan edukasi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekuncen.

- c. Mengidentifikasi pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat pada lansia dengan hipertensi sesudah diberikan edukasi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekuncen.
- d. Menganalisis pengaruh edukasi hipertensi terhadap pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat pada lansia dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekuncen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan digunakan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pelayanan farmasi di komunitas. Meningkatkan peran petugas farmasi dalam meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi tentang penggunaan obat yang baik dan benar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan melakukan penelitian dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu tentang kefarmasian. Peneliti mendapatkan pengalaman nyata dalam mencari literatur ilmiah, menyusun karya ilmiah, melakukan pengambilan data, menganalisis data dan melakukan pembahasan mengenai kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat.

b. Bagi Penderita

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi penderita tentang hipertensi dan pentingnya mengkonsumsi obat secara teratur sehingga dapat meningkatkan upaya pencegahan terjadinya hipertensi bagi dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam rangka meningkatkan upaya pelayanan kesehatan masyarakat khususnya pada pasien penderita hipertensi melalui penyuluhan-penyuluhan tentang komplikasi hipertensi, pencegahan, dan pengobatannya sehingga akan meningkatkan upaya yang dilakukan penderita dalam upaya pencegahan hipertensi.

